**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Bicara tentang pengertian Pendidikan Agama Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbīyah, al-Ta'dīb*, dan *al-Ta'līm*. Dari ketiga istilah tersebut term yang popular digunakan dalam praktik Pendidikan Islam ialah term*al-Tarbīyah*, sedangkan term *al-Ta'dīb* dan *al-Ta'līm* jarang sekali digunakan.

Terlepas dari perbedaan penggunaan term yang tiga ini (*al-Tarbīyah, al-Ta'dīb*, dan *al-Ta'līm*), makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli Pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian Pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

1. Zakiah Darajat menjelaskan pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Agama Islam. Serta menjadikan ajaran Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[[1]](#footnote-1)
2. Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, Pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.[[2]](#footnote-2)
3. Achmadi memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insān kamīl* ) sesuai dengan norma Islam.[[3]](#footnote-3)
4. Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny al Syaebani mengartikan Pendidikan Islam itu adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.
5. Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia dan akhirat.[[4]](#footnote-4)

Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlak al-karimah.[[5]](#footnote-5)

Dari pendapat tokoh diatas dapatlah disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar orang dewasa Muslim yang beriman dan bertakwa mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Agama Islam ke arah pertumbuhan dan perkembangannya yang lebih baik.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem Pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Esensi daripada potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan/kenyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalannya, yang keempatnya merupakan potensi esensial yang menjadi tujuan fungsional Pendidikan Islam.

Karenanya, dalam strategi Pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses Pendidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir Pendidikan Islam, yakni terbentuknya manusia dewasa yang mukmin/Muslim, *muhsīn*, *muchlisīn* dan *muttaqīn.[[6]](#footnote-6)*

1. **Dasar Pendidikan Agama Islam**

Sebagai kegiatan yang bergerak dalam usaha pembinaan kepribadian Muslim, tentu Pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan yang diprogramkan. Dalam hal ini, dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Dasar Pendidikan Islam ialah Islam dengan segala ajarannya yang tertuang dalam Alquran dan Sunnah (hadis) Rasulullah Saw.[[7]](#footnote-7) Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar *naqlīyah* maupun dasar *aqliyah*. Begitu juga halnya dengan pelaksanakan pendidikan pada anak.Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak, dapat dibaca firman Allah dalam Surah *an-Nahl/*16: 78):

Artinya : “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.*[[8]](#footnote-8)*

Berdasarkan ayat tersebut, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sahih pusatnya berada di hati).

Penetapan Alquran dan Hadis sebagai dasar Pendidikan Islam, hal ini dikarenakan kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Alquran tidak ada keraguan padanya, terpelihara kesucian dan kebenarannya. Demikian juga dengan kebenaran Hadis sebagai dasar kedua bagi Pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar Pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu; pertama, menjelaskan sistem Pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.[[9]](#footnote-9)

1. **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[[10]](#footnote-10)

Kompetensi dasar berisi kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh siswa selama menempuh Pendidikan Agama Islam adalah kompetensi yang berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt sesuai dengan ajaran Islam. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar umum yang harus dicapai, yaitu:

1. Beriman kepada Alah Swt dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terrefleksi dalam sikap, prilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
2. Dapat membaca, menulis dan memahami ayat-ayat Alquran serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntutan sariat Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunat.
4. Dapat meneladani sifat, sikap, dan keprbadian Rasulullah, sahabat, dan tabi‘in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
5. Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[[11]](#footnote-11)

Senada yang diungkapkan Aly Hery Noer bahwa tujuan Pendidikan Islam ialah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan Pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia yaitu memperoleh keridhaan Allah. Dengan demikian, tujuan akhir Pendidikan Islam ialah terciptanya manusia yang diridhai Allah, yakni manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan *khalīfah* Allah secara sempurna.[[12]](#footnote-12)

pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Alquran menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai fungsi ganda yang sekaligus mencakup tugas pokok pula. Fungsi *pertama* manusia sebagai *khalīfah* Allah di Bumi. Sebagaimana firman Allah dalam Q. S. al-Baqarah/2: 30 yang berbunyi:

Artinya : “ Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." *[[13]](#footnote-13)*

Makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Agar terlaksana fungsi kehalifahan tersebut dengan baik, maka manusia mesti memiliki dua syarat pokok pula. *Pertama*, syarat keilmuan. Manusia mesti memiliki ilmu pengetahuan agar dia dapat memakmurkan alam semesta, merawat dan melestarikan serta mengambil manfaat. Syarat *kedua*, memiliki moral dan akhlak. Alam semesta yang dipercayakan kepada manusia untuk menjaganya, merawat, dan memanfaatkannya haruslah memiliki komitmen moral. Betapa banyak kerusakan alam terjadi disebabkan ulah tangan manusia yang tidak bertangung jawab. Kerusakan alam akan berdampak negatif bagi manusia. Fungsi *kedua*, manusia adalah makhluk Allah yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdi kepada-Nya. Hal ini termaktub dalam Q. S. *aż-Żāriyāt*/51: 56 yang berbunyi:

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku”. [[14]](#footnote-14)

Untuk tercapai keduanya fungsi tersebut yang terintegrasi dalam diri pribadi muslim, diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang dapat mengantarkan pribadi muslim kepada tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai.[[15]](#footnote-15)

Menurut Sikun Pribadi sebagaimana yang dikutif achmadi mengatakan bahwa tujuan pendidikan merupakaan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik. Dalam merumuskan tujuan ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan.

*Pertama*, yang dimaksud dengan tujuan sebagai arah ialah tujuan yangmerupakan arah perkembangan subjek didik. Arah itu yang akan dicapai sehingga jelas sampai dimana perkembangannya. Tujuan sebagai arah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan subjek didik, kebutuhannya, perasaannya, perhatiaanya bahkan linkungannya. Arah ini juga menentukan sikap dan tindakan pendidik dan alat yang dipergunakan. Tujuan sebagai sesuatu yang akan dicapai oleh peserta didik adalah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian setelah peserta didik mengalami proses pendidikan. Yang menjadi masalah adalah bagaimana sifat dan tanda-tanda dari perubahan itu. Misalnya mengenai tanda-tanda (indikator) orang yang beriman dan bertaqwa, orang yang sudah mencapai ma‘rifat Allah dan indikator *ulul albāb*. Indikator tersebut sebagaian besar dapat dilacak dalam Alquran dan Sunnah Rasul. Misalnya: indikator orang yang bertaqwa antara lain tercantum dalam Q. S. *al-Baqarah*/2: 2-4 yang berbunyi:

Artinya : “ Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib , yang mendirikan shalat , dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat”. *[[16]](#footnote-16)*

Indikator orang-orang berakal (*ulul albāb*) terdapat dalam surah *Āli„Imrān/*3: 190-191 yang berbunyi:

Artinya : “ Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. [[17]](#footnote-17)

*Kedua*, masalah tujuan sementara atau perantara. Yang termasuk tujuan sementara atau perantara ialah tujuan sebagai arah untuk mencapai tujuan akhir atau tertinggi. Untuk mencapaia tujuan akhir tidaklah mudah, bahkan dalam kenyataannya tidak pernah tercapai secara sempurna. Itulah sebabnya pendidikan merupakan proses berkelanjutan tanpaujung, yang implikasinya adalah keahrusan pendidikan sepanjang hayat seperti dianjurkan Nabi ― Tuntutlah ilmu sejak lahir sampai menjelang ajal

*Ketiga*, tujuan ralatif dan mutlak. Tujuan relatif ialah tujuan pendidikan yang mudah berubah karena terkait dengan tingkat perkembangan subjek didik, kondisi dan situasi sesaat, serta tuntutan dan kebutuhan mendesak. Dalam merumuskan tujuan khusus perlu dipertimbangkan hal-hal yang bersifat relatif ini. Tujuan mutlak ialah tujuan pendidikan yang berkenaan dengan tujaun akhir hidup manusia, misalnya *kebahagian hidup di dunia dan akhirat*, menjadi hamba Allah yang paling bertaqwa. Bagi seorang muslim tujuan ini merupakan tujuan mutlak karena nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan itu merupakan nilai intrinsik, dan tidak bisa berubah posisi menjadi nilai instrumental.[[18]](#footnote-18)

Senada dengan yang dikutip Hasan Asari dari Ali Ashraf, bahwa tujuan pendidikan telah dirumuskan pada konfrensi Pendidikan Islam se-Dunia yang pertama di Makkah tahun 1977. Pada konfrensi tersebut dihasilkan rumusan bahwa pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dan membentuk kepribadian yang menyeluruh meliputi aspek spritual, intlektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun kolektif. Tujuan akhir pendidikan muslim adalah perwujudan ketundukan kepada Allah Swt. Untuk dapat menyusun pendidikan secara sistematis sesuai dengan tujuan yang digariskan, maka negeri-negeri muslim harus melaksanakan syari‘ah Allah dan membentuk kehidupan manusia berdasarkan asas-asas serta nilai-nilai Islam.[[19]](#footnote-19) Setelah konfrensi pertama, konfrensi berikutnya, dilakukan revisi-revisi tentang tujuan Pendidikan Islam, konsep tujuan Pendidikan Islam sebagaimana konferensi Pendidikan Islam se-Dunia, senada dengan pendapat al-Ghazali yang mengatakan bahwa: Tujuan Pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt., bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, atau kedudukan untuk memperkaya diri. Selanjutnya Sajjah Husain dan Ashraf menyatakan bahwa penyembahan kepada Allah Swt., sebagai manifestasi dari tujuan Pendidikan Islam tidak terbatas pada pelaksanaan fisik diri ritual agama semesta, tetapi mancakup seluruh aktivitas, iman, pikiran, perasaan dan pekerjaan.[[20]](#footnote-20)

Begitu juga dengan Zakiah Daradjat mengatakan bahwa beliau membagi tujuan Pendidikan Islam itu menajdi empat bagian yakni: Tujuan Umum, Tujuan Tujuan Akhir, Tujuan Sementara, dan Tujuan Operasional.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiapa tingakat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tigkat tersebut.

1. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selam hidup, maka tujuan akhirnya terdapt pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalannan hidup sesorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah Pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah bertakwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembagan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun penddikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir Pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah dalam Q. S. *Āli „Imrān/*3: 102 yang berbunyi:

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”. *[[21]](#footnote-21)*

1. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah yang akan dicapi setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujauan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan imtruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujauan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan Pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkungan yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendiidkian tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelhatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan Insan Kmail itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan Pendidikan Islam dibandignkan dengan pendidikan lainnya.

1. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai degan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Suatu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasioanal ini disebut juga tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran.[[22]](#footnote-22)

Berdasarkan rumusan di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina terciptanya pribadi fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik

sebagai Muslim paripurna (*al-insān al-kamīl*). Istilah *al-insān al-kāmil* merupakan konsepsi filosofis yang pertama sekali muncul dari gagasan seorang tokoh sufi besar Ibnu Arabi, dan oleh Abdul Kamin bin Ibrahim al-Jili (1365-1428), seorang pingikutnya, gagasan ini dikembangkan menjadi bagian dari renungan mistis yang bercorak tasawuf filosofis. Al-Jili, dengan karya monumentalnya yang berjudul *al-Insān al-Kamīl fī Ma‟rifah al-Awākhir wa al-Awā‟il*, mengawali uraiannya dengan mengidentifikasikan *al-insān al-kāmil* dalam dua pengertian. Pengertian pertama, *al-insān al-kāmil* dalam pengertian konsep pengetahuan mengenai manusia yang sempurna, yang terkait dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, yaitu Tuhan. Pengertian kedua, *al-insānal-kamīl* terkait dengan jati diri yang mengidealkan kesatuan nama serta sifat-sifat Tuhan ke dalam hakikat atau esensi dirinya.[[23]](#footnote-23) Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan mampu memadukan fungsi iman, ilmu danamal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat.

1. **Tugas dan Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusian yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Allah Swt. Dan juga sebagai *khalīfah fi al-ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat.[[24]](#footnote-24)

Sesuai dengan hakikat Pendidikan Islam yang merupakan suatu proses yang berlangsung secara kontiniu atau berkesinambungan, maka tugas dan fungsi yang diemban oleh Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, sejak masih dalam kandungan sampai ajal menjemputnya. Secara umum tugas Pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.[[25]](#footnote-25)

Sementara sebagai pewaris budaya, tugas Pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas Pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini peserta didik (manusia) akan mampu menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya.[[26]](#footnote-26)

Seirama dengan tugas Pendidikan Islam, maka fungsi Pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan baik dan lancar.[[27]](#footnote-27) Secara operasional, Pendidikan Islam setidaknya dapat difungsikan sebagai: alat untuk memelihara, memperluas, menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional. Atau dengan kata lain berfungsi sebagai pemelihara peradaban umat manusia secara kontiniu dan turun temurun. Selain itu, Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan bagi peradaban dan kehidupan manusia. Upaya ini dilakukan melalui pengembangan dan pembinaan ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki manusia sebagai peserta didik, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis dan membangun kehidupan manusia yang berkualitas, secara duniawi maupun ukhrawi.[[28]](#footnote-28)

1. **Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai ―*circle of instruction*‖ yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya.[[29]](#footnote-29)

Pendapat lain menyebutkan bahwa kurikulum jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah.[[30]](#footnote-30)

Dalam bahasa Arab, sebagaimana yang dikutip Hasan Asari dari Omar Mohammad al-Toumy, istilah kurikulum disebut dengan *manhaj al- dirāsat* yang bermakna jalan yang terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Pengertian ini dalam bidang pendidikan yang dimaksud *manhaj* adalah sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latihdengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.[[31]](#footnote-31)

Secara sederhana dapat disebutkan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata ajaran harus ditempuh dan dipelajari oleh sisiwa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran (subject matter) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis.[[32]](#footnote-32) Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup dan urutan materi, serta proses pendidikan. Jika dikaitan dengan Pendidikan Islam, maka kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Islam dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan manusia Muslim seutuhnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.[[33]](#footnote-33) Tujuan yang hendak dicapai harus teruraikan dalam program yang termuat dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Kurikulum pendidikan yang diberikan Nabi selama di Mekkah ialah Alquran; rinciannya ialah iman, shalat, dan akhlak*.* Setelah Nabi Saw., dan para sahabatnya hijrah ke Madinah, usaha Nabi yang pertama ialah mendirikan Masjid. Ini penting dicatat karena masjidini tidak hanya digunakan sebagai temapt shalat, tetapi juga tempat pendidikan. Di Masjid itu Nabi melaksanakan shalat, membaca ayat-ayat Alquran, memberikan pengajaran, dan bermusyawarah. Materi pendidikan pertama yang diberikan ialah memperkuat persatuan dan mengikis permusuhan dan persukuan. Jika digunakan teori sekarang, maka materi itu dapat disebut pendidikan politik.[[34]](#footnote-34)

Selama di Madinah diturunkan Alquran sebanyak 22 Surat sehingga lengkaplah Alquran diturunkan semuanya. Sekarang dapatlah kita lihat sosok kurikulum Nabi secara lebih lengkap. Pertama-tama Nabi mengajarkan hal keimanan yang telah lengkap menjadi:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada malaikat
3. Iman kepada kitab-kitab Allah
4. Iman kepada Nabi-nabi
5. Iman kepada hari akhir
6. Iman kepada takdir

Selain itu, Rasul juga mendorong para sahabat agar berusaha, tidak meminta-minta.Ini berarti bahwa pada masa Rasul di Madinah, Pendidikan Islam juga memberi perhatian kepada pendidikan berusaha memenuhi kebutuhan hidup (ilmu ekonomi).Secara sederhana dapat diuraikan bahwa pada masa Rasul di Madinah kurikulum pendidikannya terdiri atas:

1. Membaca Alquran,
2. Keimanan (rukun iman),
3. Ibadah (rukun Islam),
4. Akhlak,
5. Dasar ekonomi,
6. Dasar politik,
7. Olah raga dan kesehatan (pendidikan jasmani)
8. Membaca dan menulis.[[35]](#footnote-35)

Dengan demikian dapatlah disebutkan bahwa kurikulum pendidikan Rasul, secara keseluruhan telah mencakup pembinaan aspek jasmani, akal, dan rohani. Menurut pandangan Mohammad Fadhil Al-Djamaly, semua jenis ilmu yang terkandung dalam Alquran harus diajarkan kepada manusia peserta didik. Ilmu-ilmu tersebut meliputi: ilmu agama (aqidah, ibadah (syari'at) dan akhlak), sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum, dan perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan (sosiologi), ilmu ekonomi, balaghah, serta bahasa Arab, ilmu pembelaan negara dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya. Dalam kaitan dengan pengetahuan apa saja yang harus diajarkan dan dipelajari pada proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan, Al Toumy Al Syaibany menjelaskan bahwa kurikulum Pendidikan Islam hendaklah mengacu pada prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar baginya. Adapun prinsip-prinsip umum yang terpenting adalah seperti berikut:

1. Prinsip pertama adalah pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakukan, dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasar pada agama dan akhlak Islam, harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaan-keutamaan, cita-citanya yang tinggi, dan bertujuan untuk membina pribadi yang mukmin, berkemauan baik, dan memiliki *qolbusalīm* dan senantiasa waspada.
2. Prinsip kedua adalah prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Jika tujuan-tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi pelajar, maka kandungannya juga harus meliputi segala yang berguna untuk membina pribadi pelajar yang berpadu dan membina akidah, akal, dan jasmaniah, begitu juga bermanfaat bagi masyarakat Muslim dalam perkembangan spiritualnya, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik, termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa, dan lain-lain.
3. Prinsip ketiga adalah keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Artinya perhatian sama besarnya pada ilmu-ilmu *naqlīyah* dan ilmu-ilmu *aqlīyah*. Hal ini karena agama Islam yang menjadi sumber dasar kurikulum Pendidikan Islam, menekankan kepentingan dunia dan akhirat dan mengakui pentingnya jasmani, akal, dan jiwa, sehingga kaum Muslimin memilih jalan tengah, keseimbangan dan kesederhanaan dalam berbagai aspek kehidupannya.
4. Prinsip keempat adalah keterkaitan dengan bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan pelajar, begitu juga dengan alam sekitar fisik dan sosial tempat para peserta didik berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan, keterampilan-keterampilan, pengalaman, dan sikapnya. Sebab, dengan memelihara prinsip ini, kurikulum akan lebih sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki peserta didik, lebih memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan lebih sejalan dengan suasana alam sekitar dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.
5. Prinsip kelima, ialah pemeliharaan perbedaan individual di antara pelajar-pelajar dan bakat-bakat, minat, kemampuan-kemampuan,kebutuhan-kebutuhan, dan masalah-masalah, serta memelihara perbedaan-perbedaan dan kelainan-kelainan di antara alam sekitar dan masyarakat. Prinsip ini dapat menambahkan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan masyarakat, sekaligus menambahkan fungsi, kegunaan dan keluwesannya.
6. Prinsip keenam adalah prinsip perkembangan dan perubahan. Artinya bahwa kurikulum Pendidikan Islam hendaklah fleksibel, yakni tidak menutup kemungkinan terjadinya perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Islam menggalakkan perkembangan yang membangun dan berguna, perubahan yang progresif dan bermanfaat, dan membolehkan sifat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan. Karenanya menjadi kewajiban kaum Muslimin mengembangkan dan merubah kurikulum pendidikannya bila dianggap menjadi kemashlahatan umat Islam jika perkembangan dan perubahan itu dilaksanakan. Dalam perjalanan sejarah Pendidikan Islam, pernah terdapat satu masa yang ketika itu umat Islam tidak memelihara prinsip ini, sehingga kurikulum Pendidikan Islam menjadi beku, tidak sanggup berijtihad, membuat pembaruan dan kehilangan daya cipta, perhatiannya hanya tertumpu pada kulit dan melupakan hakikat Pendidikan Islam, dan ini bukanlah kesalahan agama Islam, juga bukan kesalahan falsafah pendidikannya, melainkan kesalahan kaum Muslimin yang sudah lemah kemauan dan sudah terbelakang dari agamanya yang agung.
7. Prinsip ketujuh ialah pertautan antara mata pelajaran,pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Begitu juga dengan pertautan antara kandungan kurikulum dan kebutuhan murid-murid, kebutuhan masyarakat, tuntutan zaman dan tempat (lingkungan sosial) para murid. Kurikulum Pendidikan Islam juga harus memiliki peraturan yang jelas dengan nilai ilmu-ilmu, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas-aktivitas belajar yang terdapat dalam kurikulum terutama dari segi manfaatnya bagi manusia, segi agama dan akhlak.[[36]](#footnote-36)

Inilah prinsip-prinsip umum terpenting yang menjadi dasar falsafah kurikulum Pendidikan Islam yang harus diperhatikan oleh segenap pihak yang berminat mengembangkan Pendidikan Islam demi kemajuan dan kemashlahatan umat Islam secara global. Jika prinsip-prinsip tersebut dapat dipedomani dalam menetapkan kurikulum Pendidikan Islam, maka akan melahirkan satu kurikulum pendidikan yang memiliki ciri-ciri seperti berikut ini:

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuan dan kandungan-kadungan, metode-metode, alat-alat dan tekniknya bercorak agama.
2. Memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yakni aspek jasmani, akal, dan rohani.
3. Memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan ini tentulah relatif karena tidak dapat diukur secara objektif.
4. Memberi perhatian pada persoalan seni dan pembinaan fisik siswa. Seperti pelajaran seni ukir, pahat, tulis indah, menggambar dan sejenisnya, serta memperhatikan pula pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, keterampilan, dan bahasa asing, meskipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasar bakat, minat, dan kebutuhan.
5. Kurikulum Pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang terdapat pada masyarakat manusia dikarenakan perbedaan lingkungan tempat tinggal dan juga perbedaan zaman. Karenanya kurikulum Pendidikan Islam dirancang sesuai dengan kebudayaan orang-orang yang terlibat dengan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan.[[37]](#footnote-37)
6. **Metode Pendidikan Agama Islam**

Bila dikaitkan dengan Pendidikan Islam, metode berarti suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ahmad Tafsir secara umum menyebutkan bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Sementara itu, Al-Syaibany menjelaskan bahwa metode pendidikan ialah segala segi kegiatan terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang disampaikan, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Sekaligus menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai pendidikan yang diinginkan.[[38]](#footnote-38)Secara umum dapat disebutkan bahwa metode merupakan cara mengerjakan sesuatu atau suatu alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.[[39]](#footnote-39)

Dalam pengertian *letterlik*, kata ―metode‖ berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari *meta* yang berarti *melalui*, dan *hodos*yang berarti *jalan*, jadi metode berarti “*jalan yang dilalui*” Dalam pandangan filosofi pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat *polipragmatis* dan *monoprogmatis*.[[40]](#footnote-40)

Sedang pengertian yang lebih luas, metode diartikan sebagai *cara* bukan *langkah* atau prosedur. Kata *prosedur* lebih bersifat teknik administartif atau taksonomis seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diartikan sebagai langkah-langkah yang aksiomatis, kaku, dan tematis. Sedang metode yang diartikan sebagai cara mengandung pengertian yang fleksibel (lentur) sesuai kondisi dan situasi, dan mengandung implikasi *mempengaruhi* serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik. Dalam pengertian kedua ini, antara pendidik dan anak didik berada dalam proses kebersamaan yang menuju ke arah tujuan tertentu.[[41]](#footnote-41)

Dalam sejarah Pendidikan Islam dapat diketahui bahwa para pendidik Muslim dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda, telah menerapkan berbagai macam metode pendidikan atau pengajaran. Metode-metode yang dipergunakan tidak hanya metode mendidik/menagajar dari para pendidik, melainkan juga metode belajar yang harus dipergunakan anak didik.[[42]](#footnote-42)

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran sebagai proses aktivitas belajar mengajar di kelas yang bersifat formal, bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.[[43]](#footnote-43)Sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan, tentu metode memiliki peran dan manfaat penting bagi kegiatan pembelajaran, yaitu membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Tanpa metode mengajar, pikiran, pengetahuan, maklumat, keterampilan, pengalaman dan sikap tidak akan berpindah dari pengajar kepada pelajar. Dalam sejarahnya yang panjang, metode Pendidikan Islam telah melalui berbagai perubahan dan perkembangan dari masa Rasulullah sampai masa sekarang. Pada masa awal Islam, cara yang digunakan Rasul dalam menyiarkan atau mengajarkan Islam ialah dengan berpidato dan ber*tabligh* di tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang, seperti di pekan Ukaz terutama di musim haji. Rasul juga menerapkan metode tanya jawab, terutama dalam mengajarkan keimanan. Hal ini seperti yang tersirat pada hadis Rasul berikut ini:

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a dia berkata: Pada suatu hari, ketika Rasulullahs.a.w berada ditengah-tengah para sahabatnya,tiba-tiba datangseorang lelaki seraya bertanya: Wahai Rasulullah! Apakah Iman itu? beliau menjawab, (yaitu) engkau beriman kepada Allah, para Malaikat, semua Kitab yang diturunkan, hari pertemuan denganNya, para Rasul dan percaya kepada Hari Kebangkitan. Lelaki itu bertanya lagi: Wahai Rasulullah! Apakah pula yang dimaksudkan dengan Islam? Baginda bersabda: Islam ialah mengabdikan diri kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan perkara lain, mendirikan sembahyang yang telah difardukan, mengeluarkan Zakat yang diwajibkan dan berpuasa pada bulan Ramadan. Kemudian lelaki tersebut bertanya lagi: Wahai Rasulullah! Apakah makna Ihsan? Rasulullah s.a.w bersabda: Engkau hendaklah beribadat kepada Allah seolah-olah engkau melihatNya, sekiranya engkau tidak melihatNya, maka ketahuilah bahawa Dia sentiasa memerhatikanmu. Lelaki tersebut bertanya lagi: Wahai Rasulullah! Bilakah Hari Kiamat akan berlaku? Rasulullah s.a.w bersabda: Sesungguhnya orang yang bertanya lebih mengetahui dariku. Walau bagaimanapun aku akan ceritakan kepadamu mengenai tanda-tandanya. Apabila seseorang hamba* *melahirkan majikannya maka itu adalah sebahagian dari tandanya. Seterusnya apabila seorang miskin menjadi pemimpin masyarakat, itu juga sebahagian dari tandanya. Selain dari itu apabila masyarakat yang pada asalnya pengembala kambing mampu bersaing dalam menghiasi bangunan-bangunan mereka, maka itu juga dikira tanda akan berlakunya Kiamat . Kemudian beliau membaca ayat, (sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat) sampai firman-Nya (sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal). Kemudian laki-laki itu pergi meninggalkan beliau. Lalu Rasulullah Bersabda, “ data ngkanlah laki-laki itu padaku,”maka para sahabat berusaha mencari untuk membawanya kembali pada Rasulullah, akan tetapi mereka tidak* *melihat apapun. Kemudian beliau bersabda,“ dia adalah jibril telah datang unutk mengajarkan agama kepada manusia.* (Muslim 1/30)[[44]](#footnote-44)

Dalam mengajarkan ibadah, Rasul melakukannya dengan cara memberi contoh dan memberi teladan. Selain itu ada juga Rasul mengajarkan ibadah dengan cara memberi penjelasan, terutama jika ada sahabat yang salah dalam melaksanakan sholat. Kemudian, dalam mengajarkan akhlak diberikan dengan cara perkataan dan perbuatan serta memberi contoh dan teladan yang baik (*uswatun hasanah*). Pembelajaran Islam yang dilaksanakan pada masa Rasul berkelanjutan pada masa-masa berikutnya, terutama pada masa *khulafaurrasyidin* dan masa Daulah Umayyah (41/661–132/750).Pada masaini, umumnya pelajaran diberikan guru kepada murid-murid secara seorang demi seorang, baik di Kuttab atau di masjid pada tingkat menengah.Pada tingkat tinggi pelajaran diberikan oleh guru dalam satu *halaqah* yang dihadiri oleh pelajar bersama-sama. Senada dengan yang dikatakan al-Nahlawi yang dikutif Ahmad Tafsir, bahwa dalam Alquran dan Hadis dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Metode-metode itu, katanya, mampu mempengaruhi puluhan ribu muslimin untuk membuka hati umat manusia menerima tuntutan Tuhan.[[45]](#footnote-45)

1. **Evaluasi Pembelajaran PAI**
2. **Pengertian Evaluasi**

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *Evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran.[[46]](#footnote-46) Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihan,* yang artinya ujian, dan khataman yang artinya cara menilai hasil akhir dan proses kegiatan.[[47]](#footnote-47) Sedangkan secara istilah, evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.[[48]](#footnote-48) Penilaian adalah salah satu komponen dalam proses pembelajaran, yang meliputi:

1. Tujuan pembelajaran
2. Metode pembelajaran
3. Penilaian hasil belajar

Ada yang beranggapan, bahwa penilaian hanya suatu bagian kecil dalam proses pendidikan, yang menyatakan bahwa penilaian sama artinya dengan pemberian angka atas prestasi belajar siswa. Padahal makna penilaian sangat luas dan merupakan bagian sangat penting dalam upaya mengetahui hasil pendidikan.[[49]](#footnote-49)

Adapun M. Chabib Thoha, mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.[[50]](#footnote-50)

Berkaitan dengan evaluasi pendidikan agama Islam, ada usulan yang kuat dan berbagai kalanagan agar pendidikan agama Islam sebaiknya masuk pada ujian nasional, sehingga menjadi bahan untuk dipertimbangkan peserta didik lulus atau tidak lulus di suatu lembaga pendidikan. Ujiannya jagan sekedar mengukur kemampuan kognitif, melainkan juga kemampuan yang bersifat psikomotorik, praktek dan prilaku, serta sikap peserta didik sebagai orang yang menganut agama Islam.

1. **Kedudukan Evaluasi dalam Proses Pendidikan**

Penilaian meliputi semua aspek batas belajar. Menuurtu Schwartz dan kawan-kawan, penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penetuan arti atau faedah suatu pengalaman. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pendidikan. Pengalaman tersebut tampak pada perubahan tingkah laku atau pola kepribadian siswa. Jadi pengalaman yang diperoleh siswa adalah pengalaman sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Dalam hal ini, penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.[[51]](#footnote-51)

1. **Fungsi dan tujuan Evaluasi Hasil Belajar**

Fungsi hasil belajar adalah:

1. Untuk diagnostik dan pengembangan. Hasil evaluasi menggambarkan kemajuan, kegagalan dan kesulitan masing-masing siswa. Untuk menentukan jenis dan tingkat kesulitan siswa serta faktor penyebabnya dapat diketahui dari asil bealajar atau hasil dari evaluasi tersebut. Berdasarkan data yang ada selanjutnya dapat diagnosis jenis kesulitan apa yang dirasakan oleh siswa, dan selanjutnya dapat dicarikan alternatif cara mengatasi kesulitan tersebut melalaui proses bimbingan dan pengajaran remedial.
2. Untuk seleksi. Hasil evaluasi dapat digunakan dalam rangka menyeleksi calon siswa dalam rangka penerimaan siswa baru dan/atau melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Siswa yang lulus seleksi berarti telah memenuhi persyaratan pengetahuan dan ketrampilan yang telah ditetapkan, sehingga yang bersangkutan dapat diterima pada suatu jenjang pendidikan tertentu.
3. Untuk kenaikan kelas. Hasil evaluasi digunakan untuk menetapkan siswa mana yang memenuhi rangking atau ukuran yang ditetapkan dalam rangka kenaikan kelas. Sebaliknya siswa yang tidak memenuhi rangking tersebut dinyatakan tidak naik kelas atau gagal, dan harus mengulangi program studi yang sama sebelumnya.
4. Untuk penempatan. Para lulusan yang ingin bekerja pada suatu instansi atau perusahan perlu menyiapkan transkrip program studi yang telah ditempuhnya, yang juga memuat nilai-nilai hasil evaluasi belajar. Pihak penerima biasanya memperhatikan daftar nilai tersebut sebagai bahan pertimbangan mengenai tingkat kemampuan calon pegawai tersebut. Jadi evaluasi hasil penilaian berfungsi menyediakan data tentang lulusan agar dapat ditempatkan sesuai dengan kemampuannya. Evaluasi hasil belajar memiliki tujuan-tujuan tertentu yaitu:
5. Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belaajr melalui berbagai kegiatan belajar.
6. Memberian informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebihlanjut, baik keseluruahan kelas maupun masing-masing individu.
7. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan).
8. Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuan sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.
9. Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa, sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas.
10. Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan bakatnya.[[52]](#footnote-52)
11. **Evaluasi Pendidikan Agama Islam**

Evaluasi adalah salah satu unsur pendidikan sebagai paya untuk menentukan hasil dari pendidikan. Hasil – hasil yang dicapai bertalian dengan penguasaan tujuan-tujuan yang telah menjadi target. Selain itu, evaluasi juga berfungsi menilai unsur-unsur yang relevan pada urutan perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran.[[53]](#footnote-53) Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spritual religius.

Menurut zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.[[54]](#footnote-54)

Untuk penilaian kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak mulia, kompetensi yang dikembangkan terfokus pada aspek kognitif dan pengetahuan dan aspek efektif atau prilaku. Penilaian hasil belajar untuk kelompok mata pelajaran Agama dilakukan melalui:

1. Pengamatan terhadap perubahan prilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.
2. Ujian, ulangan dan atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Tentang evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat kita temukan pada QS *al-A‟rāf* /7: 168 yang berbunyi:

Artinya : “Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)”.*[[55]](#footnote-55)*

Ada beberapa jenis penilaian serta tujuannya sebagai berikut:

1. Penilaian Formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu. Tujuan dari penilaian formatif ini adalah untuk mengetahui hingga sejauh mana penguasaan murid tentang bahan pendidikan agama yang diajarkan dalam satu program satuan pelajaran. Aspek-aspek yang dinilai meliputi hasil kemajuan belajar murid yaitu: pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap bahan pelajaran agama yang disajikan.
2. Penilaian sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar murid yang telah selesai mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan, semester, atau akhir tahun. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh murid selama satu catur wulan, semester pada suatu unit pendidikan tertentu. Aspek yang dinilai mempunyai kesamaan dengan penilaian formatif.
3. Penilaian Penempatan, yaitu penilaian tentang pribadi anak untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar-mengajar yang sesuai dengan anak didik tersebut. Tujuannya untuk menempatkan anak didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan dan keadaan diri anak sehingga anak tidak mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran yang disajikan guru. Adapun aspek- aspek yang dinilai meliputi: keadaan fisik dan psichis, bakat, kemampuan, pengetahuan, keterampilan, sikap dan aspek lainnya yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan anak.
4. Penilaian Diagnostik, yaitu penilaian terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan anak didik baik berupa kesulitan atau hambatan dalam situasi belajar mengajar, maupun untuk mengatasi hambatan yang dialami anak didik waktu mengikuti kegiatan belajar mengajar. Adapaun aspek-aspek yang dinilai meliputi hasil belajar murid, dan latar belakang kehidupan.[[56]](#footnote-56)
5. **Pembinaan Akhlak**

Para tokoh Pendidikan Islam memandang bahwa pembinaan akhlak adalah merupakan suatu hal yang sangat perlu di tekankan dalan diri anak ataupun peserta didk. Seprti Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani, yang dikutif achmadi bahwa tujan Pendidikan Islam itu memiliki empat ciri pokok, dan beliau menempatkan sifat yang bercorak agama dan akhlak bagian yang pertama.[[57]](#footnote-57) Begitu juga al-Attas (1979:1) menghendaki tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya orang berkepribadian muslim. Al- Abrasyi (1974: 15) menghendaki tujuan akhir dari Pendidikan Islam itu adalah manusia yang berahklak mulia. Munir Mursyi (1977: 18) menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna.[[58]](#footnote-58) Dari beberapa pendapat para tokoh Pendidikan Islam diatas menunjukkan bahwa pembinaan akhlak itu adalah suatu tujuan daripada Pendidikan Islam yang sebenarnya.

1. **Pengertian Akhlak**

Dalam bukunya Hasan Asari sebagimana yang dikutifnya dari Rohi Baalbaki, al-Mawrid, bahwa Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu Khulqu, khuluq yang mempunyai arti watak, tabiat, keberanian atau agama.[[59]](#footnote-59) Menurut Ibnu Miskawaih sebagaimana yang dikutif mansur mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Karakter yang merupakan suatu keadaan jiwa itu menyebabkan jiwa bertindak tanpa berfikir atau dipertimbangkan secara mendalam, dan keadaan ini ada dua jenis.

*Pertama*, alamiah bertolak dari watak, misalnya pada orang yang mudah sekalimarah hanya karena masalah terlalu kecil, atau yang takut menghadapi insiden hanya perkara *sepele.* Orang tersekiap berdebar-debar disebabkan suara amat lemah yang menerpa gendang telinga, atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Atau tertawa berlebih-lebihan hanyan karena sesuatu yang amat sangat sangat telah membuatnya kagum, atau sedih sekali hanya karena masalah tidak terlalu memprihatinkan yang telah menimpanya.

*Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan, pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan namun kemudian melalui praktik terus-menerus akhirnya menjadi karakter yang tidak memerlukan pertimbangan pemikiran lebih dahulu. Menurut al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.[[60]](#footnote-60) Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar. Para paedagog dan sosiolog Barat dan bangsa-bangsa lainnya sangat menaruh perhatian akan adanya pertalian yang erat antara iman dengan moral dan akidah dengan perbuatan. Sehingga mereka mengeluarkan berbagai petunjuk, pendapat dan arah pandangan yang mengatakan bahwa ketentraman, perbaikan dan moral itu tidak akan tercipta tanpa adanya *din* dan iman kepada Allah Swt. Berikut ini penyusun sajikan beberapa pendapat dan pandangan mereka:

1. Peagot, seorang filosof Jerman mengatakan, *Moral tanpa agama adalah kosong.*
2. Pemimpin India terkenal, Ghandi, mengatakan, *Agama dan moral yang luhur adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan*. Agama adalah ruh moral, sedangkan moral merupakan suasana bagi ruh itu. Dengan kata lain, agama memberikan makan, menumbuhkan dan membangkitkan moral, seperti halnya air memberikan makan dan menumbuhkan tanaman.
3. Seorang hakim Inggris, Dinang, menyatakan kecamannya terhadap seorang menteri Inggris yang telah mencemarkan hubungan moral: *Tanpa agama, tidak mungkin moral itu akan ada*. Dan tanpa moral tidak mungkin akan tercipta undang-undang. Agama adalah satu-satunya sumber yang terpelihara dan dapat membedakan moral baik dan buruk. Agamalah yang mengikatkan manusia untuk meneladani teladan yang paling luhur. Dan agamalah yang membatasi egoisme seseorang, menahan kesewenang-wenangan insting, kebiasaan dan menanamkan perasaan halus yang hidup dan menjadi dasar berdirinya moral. Tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral ini dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga di dalam melahirkan anak dan kebiasaan-kebiasaan yang tinggi.[[61]](#footnote-61)
4. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak**

Siswa merupakan generasi yang merupakan sumber insani bagi kelangsungan pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan akhlak bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat sangatlah penting. Namun dalam membina akhlak para sisa banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, diantaranya:

1. **Lingkungan Keluarga**

Pada dasarnya rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui Pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan Alquran dan Sunnah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut: Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenagan psikologis. Ketiga, mewujudkan sunnah Rasulullah Saw. Keempat, memenuhi cinta kasih anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Kelima, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.[[62]](#footnote-62) Keluarga merupakan masyarakat alamiyah, disitulah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Keluarga merupakan persekutuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana keduanya (ayah dan ibu) mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya.[[63]](#footnote-63)

1. **Lingkungan Sekolah**

Perkembangan anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Di sekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya. Sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali keluarga. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan di luar sekolahpun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.[[64]](#footnote-64) Kalau dirumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya.

Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang da ditetapkan. Berganti-gantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebas dirumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.

1. **Lingkungan Masyarakat**

Untuk mendapatkan pendidik yang sesuai yang diharapkan kebanyakan orang tua, itu tidak terlepas dari tanggung jawab masyarakat. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama. Cara yang terpenting adalah:

*Pertama*, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikandan pelarang kemungkaran. *Kedua*, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil anak siapapun dia, mereka akan memanggil dengan hai anak saudaraku dan sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan, hai Paman. *Ketiga*, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia.

*Keempat*, masyarakatpun dapat dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan. Kelima, pendidikan masyarakat dapat juga dilakukan melalui kerjasama yang utuh, karna biar bagaimanapun masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu. Keenam, pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan efeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai.[[65]](#footnote-65)

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan sebab masyarakat juga mempengaruhi akhlak siswa atau anak. Masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantun perkembangan akhlak siswa kepada arah yang baik, sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma agama akan mendorong akhlak siswa kearah yang tidak baik.

1. Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995 ), h. 50. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya1992 [↑](#footnote-ref-2)
3. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma HumanismeTeosentris* ( Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005), h. 31. [↑](#footnote-ref-3)
4. Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Islam* ( Solo: Ramadhani, 1993), h. 11. [↑](#footnote-ref-4)
5. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h [↑](#footnote-ref-5)
6. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 32. [↑](#footnote-ref-6)
7. Aly Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.30. [↑](#footnote-ref-7)
8. Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.275. [↑](#footnote-ref-8)
9. Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung:Diponegoro, 1992), h. 47. [↑](#footnote-ref-9)
10. Nazaruddin, *Manajemen Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 13. [↑](#footnote-ref-10)
11. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi [↑](#footnote-ref-11)
12. Aly Hery Noer, *Ilmu Pendidikan...,* h. 78. [↑](#footnote-ref-12)
13. Departemen Agama RI, *Alquran dan ....*, h. 6. [↑](#footnote-ref-13)
14. Departemen Agama RI, *Alquran dan*...., h. 523. [↑](#footnote-ref-14)
15. Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam MencerdaskanBangsa* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 35. [↑](#footnote-ref-15)
16. Departemen Agama RI, *Alquran dan*...., h. 2. [↑](#footnote-ref-16)
17. Departemen Agama RI, *Alquran dan ....,* h. 75. [↑](#footnote-ref-17)
18. Achmadi, *Ideologi Pendidikan....,* h. 92-96. [↑](#footnote-ref-18)
19. Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar IlmuPendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014), h. 39 . [↑](#footnote-ref-19)
20. Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan*...., h. 40. [↑](#footnote-ref-20)
21. Departemen Agama RI, *Alquran dan ...,* h. 63. [↑](#footnote-ref-21)
22. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 29-32. [↑](#footnote-ref-22)
23. Azyumardi Azra (Ed), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), h. 227. [↑](#footnote-ref-23)
24. Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan*...., h. 39. [↑](#footnote-ref-24)
25. Al-Rasyidin dkk, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 32. [↑](#footnote-ref-25)
26. Hasan Langgulung, *Pendidikan...,* h. 63. [↑](#footnote-ref-26)
27. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: BinaAksara, 1987), h. 34. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 19-20. [↑](#footnote-ref-28)
29. Al-Rasyidin dkk, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Ciputat Press, 2005), h. 56. [↑](#footnote-ref-29)
30. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran (*Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 16. [↑](#footnote-ref-30)
31. Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan....,* h*.* 51. [↑](#footnote-ref-31)
32. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan....,* h. 16. [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid*.*,* h. 18-19 [↑](#footnote-ref-33)
34. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan....,* h. 57. [↑](#footnote-ref-34)
35. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...,* h. 59-60. [↑](#footnote-ref-35)
36. Al-Syaibany Omar Mohammad Al-Thoumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung(Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 520. [↑](#footnote-ref-36)
37. Al-Syaibany, *Filsafat ...,* h. 490. [↑](#footnote-ref-37)
38. Al-Syaibany, *Filsafat ...,* h. 553. [↑](#footnote-ref-38)
39. Arifin Anwar, *Memahami...,* h. 97. [↑](#footnote-ref-39)
40. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 89. [↑](#footnote-ref-40)
41. *Ibid*., h. 92. [↑](#footnote-ref-41)
42. *Ibid* ., h. 92. [↑](#footnote-ref-42)
43. Oemar Hamalik, *Kurikulum....,* 2014, h. 3. [↑](#footnote-ref-43)
44. Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Mukhtashar Sahih Muslim*, terj. KMCP Imron Rosadi, *Mukhtashar Sahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Azzam, tanpa tahun ), h. 6 -7. [↑](#footnote-ref-44)
45. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*...., h. 135 [↑](#footnote-ref-45)
46. John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia,* 220. [↑](#footnote-ref-46)
47. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005),

h. 83. [↑](#footnote-ref-47)
48. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 175 [↑](#footnote-ref-48)
49. Hamalik, *Kurikulum dan....,* h. 156. [↑](#footnote-ref-49)
50. M. Chabib Thaha, *Tehnik-tehnik Evaluasi Pendidikan* ( Jakarta: Raja Grafindo,1990), 5. 67. [↑](#footnote-ref-50)
51. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan....,* h. 157. [↑](#footnote-ref-51)
52. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan....,* h. 159-161. [↑](#footnote-ref-52)
53. Raka Jami, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan* (Surabaya: Karya anda,1999), h. 45. [↑](#footnote-ref-53)
54. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidkan Agama Islam Berbasis KompetensiKonsep dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130 - 132. [↑](#footnote-ref-54)
55. Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ( Jakarta: Bumi Aksara,2009), h. 172. [↑](#footnote-ref-55)
56. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara,1996), h. 115-117. [↑](#footnote-ref-56)
57. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), h. 94 . [↑](#footnote-ref-57)
58. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 46. [↑](#footnote-ref-58)
59. Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar -Akar Ilmu PendidikanIslam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014), h. 255 . [↑](#footnote-ref-59)
60. Mansur, *Pendidikan Anak*...., h. 221-222. [↑](#footnote-ref-60)
61. Abdu ‗I-Lah Nashih ‗Ulwan, *Tarbiyatu „I-Aulad fi „I-Islam Juz I,* penerjemah Saifullah Kamalie, Lc dan Hery Noer Ali. Judul terjemahan *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy-Syifa, Juz I, 1981), h. 177 . [↑](#footnote-ref-61)
62. Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah danMasyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 144. [↑](#footnote-ref-62)
63. Risnayanti, *Implementasi*, .... h. 29-30. [↑](#footnote-ref-63)
64. Risnayanti, *Implementasi*,... h. 29-30. [↑](#footnote-ref-64)
65. Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam*,.... h. 176-181. [↑](#footnote-ref-65)